

PREFIKS 不 ‘FU’ DAN 無 ‘MU’ SEBAGAI PENANDA NEGASI DALAM BAHASA JEPANG

Adrianis

Jurusan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Abstrak

Tanda negasi dalam suatu kalimat dapat kita lihat dari berbagai segi kata yang digunakan, kata baik itu kata kerja, kata sifat, maupun kata benda. Makalah kecil ini membahas tentang prefiks 不 ‘fu’ dan 無 ‘mu’ sebagai tanda negasi pada bahasa Jepang. Tanda negasi itu dilahat dari segi arti. 不 ‘fu’ dan 無 ‘mu’ yang menunjukkan negasi tersebut menempel pada kata kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana langkah-langkah dalam penelitian ini ada 3 cara yaitu mengumpulkan data dengan metode simak dengan teknik catat. Data yang digunakan adalah data dari asahi shinbun dan novel. Kemudian langkah berikutnya adalah menganalisis data, dan menyajikan data secara formal dan informal. Penelitian ini menemukan bermacam-macam kata yang bisa dilekatainya, diantaranya kata kerja, kata sifat, dan kata benda.

Kata Kunci: *Prefiks, negasi, Bahasa Jepang*

Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai berbagai macam keunikan dalam proses pembentukan kata, baik dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jepang, maupun bahasa lainnya di dunia. Misalnya bahasa Jepang dalam proses pembentukan kata dengan mengabungkan beberapa morfem bebas, ada juga yang berasal dari bahasa asing atau dikenal dengan istilah *gairaigo*. Proses penggabungan beberapa morfem juga menimbulkan berbagai macam arti. Ada yang menunjukan arti positif adajuga yang menunjukan arti negatif. Arti yang menunjukan negatif dikenal dengan istilah negasi. Negasi merupakan menyangkalkan atau peniadaan. Tanda negasi pada bahasa Jepang dalam suatu kalimat dapat kita lihat dari arti kalimat tersebut. Tanda negasi itu bisa terjadi pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Contoh negasi pada kata benda.

1. サントスさんは がくせい じゃありません。 (MN I : 6)
Santosu san wa gakusei jaarimasen.
Santos tuan TOP siswa NEG
Saudara Santos bukanlah seorang siswa.
2. 私は エンジニア じゃありません。 (MN I : 8)
Watashi wa enjinia jaarimasen.
Saya TOP insinyur NEG
Saya bukan seorang insinyur.

Contoh kalimat 1 dan 2 di atas じゃありません “jaarimassen” memiliki makna ‘tidak’ dan menempel pada kata benda yaitu がくせい “gakusei” yang berarti ‘siswa’ dengan aturan KB + じゃありません “jaarimassen”. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki arti ‘Tuan Santos bukan seorang siswa’. Begitu juga dengan contoh kalimat 2 Bentuk negasi menempel pada kata benda エンジニア “enjinia” yang artinya ‘insinyur’ dengan aturan sebagai berikut KB + じゃありません “jaarimassen”. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki arti ‘saya bukanlah seorang insinyur’.

Contoh negasi pada kata kerja

3. こうべへいきません。 (MNI: 48)
 kobe ke pergi tidak kata tanya
 Tidak pergi ke Kobe.
4. おちゃをのみません。
 ocha o nomimassenka.
 teh AKU minum tidak kata tanya
 Tidak minum teh.

Contoh kalimat 3 dan 4 di atas ません “masen” memiliki arti ‘tidak’ dan menempel pada kata kerja yaitu いきます “ikimasu” yang berarti ‘pergi’. Kata kerja いきます “ikimasu” merupakan kata kerja golongan I. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki arti ‘Tidak pergi ke Kobe’. Begitu juga dengan contoh kalimat 4 Bentuk negasi menempel pada kata kerja のみます “nomimasu” yang artinya ‘Minum’. Kata kerja のみます “nomimasu” juga merupakan kata kerja golongan I. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki arti ‘saya tidak minum teh’.

Contoh negasi pada kata sifat

5. サントスさんは暇 じゃありません。
 Santosu san wa hima jaarimassen.
 Santos tuan Top libur Neg
 Tuan Santos tidak libur.
6. あの食べ物 は おいしくありません。
 Anotabemono ha oishikunidesu..
 Itu Makan AKU enak Neg
 ‘Makanan itu tidak enak’.

Kemudian tanda negasi dalam bahasa Jepang bisa juga menempel pada akhir kata dan awal kata. Sebagai contoh dapat kita lihat di bawah ini. Contoh negasi yang menempel pada akhir kata.

- | | |
|------------------------|---------------|
| 7. Tabemasen 食べません | Tidak makan |
| 8. Nomimasen 飲みません | Tidak minum |
| 9. Benkyoujanai 勉強じゃない | Tidak belajar |
| 10. Oishikunai 美味しくない | Tidak enak |

Contoh tanda negasi yang menempel pada awal kata .

- | | | |
|--------------|-----|-----------------|
| 11. Fuben | 不便 | Tidak praktis. |
| 12. Fukanzen | 不完全 | Tidak sempurna |
| 13. Miharai | 未払い | belum bayar |
| 14. Michaku | 未着 | belum tiba |
| 15. Hijoukin | 非常勤 | Tidak tetap |
| 16. Hininjou | 非人情 | Tidak manusiawi |

Contoh dari nomor 11 sampai nomor 16 merupakan bentuk negasi yang menempel pada awal kata. Melihat begitu banyaknya tanda negasi dalam bahasa Jepang, baik diakhir kata, awal kata, kemudian baik yang menempel pada kata kerja, kata benda, maupun pada kata sifat. Maka berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas tersebut, maka masalah yang dikaji atau dipaparkan dalam makalah ini adalah Jenis kata apa saja yang bisa dilekati oleh prefiks 不 ‘fu’ dan 無 ‘mu’ yang menunjukkan tanda negasi dalam kalimat. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis kata-kata yang bisa dilekati oleh 不 ‘fu’ dan 無 ‘mu’ yang menunjukkan tanda negasi.

Tinjauan Teoritis

1. Afiks

Afiks menurut Muraki dalam Hasibuan (2003: 10) adalah unsur membentuk kata jadian dengan bergabung pada dasar kata. Alwi, dkk (2003:31) menjelaskan bahwa afiks adalah “bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata”. Sedangkan menurut M. Ramlan (1987:55) “Afiks ialah suatu gramatikal terikat yang didalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru”.

2. Prefiks

Prefiks yaitu afiks yang terletak di awal kata. Prefiks dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam jenis.

a. prefiks ‘O’ prefiks yang menyatakan kesopanan

Contoh : 私は お手紙 を 上げます。

Watashi wa o tegami o agemasu.

‘Saya memberi surat’

b. Prefiks ‘Su’

Contoh : 私は サッカー素足

Watashi wa sakkaa suashi

‘saya main bola denga kaki telanjang’

c. Prefiks tai

Contoh : カメラ は 耐火です。

Kamera wa tai hi desu.

‘Kamera tahan api’

d. Prefiks Ka

Contoh : この 薬 は 可溶性です。

Kono kusuri wa ka yousei desu.

‘Obat ini dapat dilarutkan’

e. Prefiks gyaku

Contoh : バースは 逆コースです。
Ba-su wa gyaku kukousudesu.
'Bus ini berlawanan arah'

f. Prefiks Kaku

Contoh : テレビ は 各九部屋が あります。
Terebi wa kaku kuheya ga arimasu.
'Televisi ada di setiap ruangan'

g. Prefiks Fu

Contoh : 私は 不満足 です。
Watashi wa fumanzoku desu.
'Saya tidak puass'

h. Prefiks Mu

Contoh : せんせい 学生が 無関心 です。
Sensei wa gakusei ga mukanshin desu.
'Dosen tidak memihak pada mahasiswa'

i. Prefiks Hi

Contoh : この 概観 は 非科学的。
Kono gaikan wa kagakuteki.
'penelitian ini tidak ilmiah'

3. Kata sifat (adjekifa)

Kata sifat atau adjektiva adalah kata-kata yang mengutarakan perasaan, keadaan, sifat sesuatu yang berkaitan dengan orang, benda, atau suatu hal. Kata sifat dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah keiyoushi. Adapun ciri-ciri dari adjektiva (keiyoudoushi /形容動詞) adalah :

1. Kata yang menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda.
2. Mengalami perubahan bentuk
3. dapat berdiri sendiri.

Keiyoushi dalam bahasa Jepang terbagi atas dua bagian yaitu keiyoudoshi dan keiyoudoshi.

Jenis-jenis Keiyoushi/形容動詞)

1) I-keiyoushi

I keiyoushi sering disebut juga keiyoudoushi yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuat dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Setiap katayang termasuk i-keiyoushi selalu diakhiri dengan huruf I dalam bentuk kamus. Dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat.

Jenis-jenis i-keiyoushi

I-keiyoushi pada umumnya terbagi atas 2 macam (Shizima:46)

1. Zokusei keiyoushi yaitu kelompok i- keiyoushi yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif. Misalnya: 高い takai 'tinggi'、長い nagai 'panjang'、重い omoi 'berat'、赤い akai 'merah' dan sebagainya.

2. Kanjoo keiyooshi, yaitu kelompok I keiyooshi yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Misalnya うれしい ureshii ‘senang’、悲しい kanashii ‘sedih’、こわい kowai ‘lucu’, sebagainya.

Na – keiyooshi (adjective-na)

Na keiyooshi sering disebut keiyooshi yang berakhiran na. Na keiyooshi merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu, dapat berubah bentuk dan bentuk shuushikei-nya berakhiran da atau desu.

4. Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Jepang disebut *meishi*. Menurut Sujianto. Meisi menurut Sudjianto(1995:38) terbagi atas 5 jenis yaitu.

1. futsu meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara.

Contoh : uchi ‘うち’ rumah

Shiawase ‘しあわせ’ kebahagiaan

2. koyuu meishi adalah nomina nama diri yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama orang, nama empat, nama buku.

Contoh rika san ‘りかさん’ Nama orang

Jakaruta ‘ジャカルタ’ Jakarta

3. Sushi adalah nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan atau kuantitas dalam bahasa Indonesia berarti numeralia.

Contoh ichiban ‘いちばん’ nomor satu

Ichi ‘いち’ satu

4. Daimeishi adalah nomina yang menunjukkan oang benda, tempat atau arah.

Contoh : Tsukue ‘つくえ’ meja

Kochira ‘こちら’ Disini

5. Keishiki meishi adalah nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang sangat abstrak.

5. Kata Kerja

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyakatan perbuatan atau tindakan. Kata kerja berfungsi sebagai predikat. Menurut Kridalaksana (1993:226) verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses. Verba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, yang juga disebut kata kerja (Poerwadarmita, 2005:1260). Menurut Sutedi (2003:42), verba adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk dan biasanya berdiri sendiri.

Suatu kata digolongkan sebagai kata kerja apabila memenuhi persyaratan berikut :

- a. Dapat diikuti gabungan kata (frase) + kata sifat
Contoh : Tidur dengan nyenyak
- b. Dapat diberi aspek waktu, seperti akan, sedang, dan telah
Contoh : akan tidur, sedang makan, telah mandi.
- c. Dapat diingkari dengan kata negatif
Contoh : Tidak tidur, tidak makan, tidak pulang.

d. Berawalan me- dan ber-

Contoh : Melihat, bermain, membuka.

Kata kerja dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. Berdasarkan golongan kata kerja (*doushi*) terbagi atas 3 bagian yaitu : 1) *Godan doushi* yaitu kata kerja golongan I. Kata kerja golongan I ini mempunyai bunyi akhirnya yaitu -u, -tsu, -ru. 2) *Ichidan doushi* yaitu kata kerja golongan II. Kata kerja golongan II ini berakhiran dengan huruf -ru. 3) *Fukisoku* yaitu kata kerja golongan III. Kata kerja golongan III ini hanya kata kuru dan suru.

Kata kerja (*doushi*) menurut bentuk konjugasi terbagi atas beberapa 6 bahagian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Masao (1989: 150) ada 6 yaitu

1. *Mizenkei*, menyatakan bahwa aktivitas atau tindakannya belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang. Bentuk ini diikuti oleh u, you, nai, seru, saseru, atau rareru.
2. *Renyoukei*, menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Bentuk ini dapat diikuti masu, ta, da, tai, te, nagara.
3. *Shuushikei*, yaitu bentuk dasar verba yang dipakai pada waktu mengakhiri ujaran. Bentuk ini dapat diikuti oleh kata ka, atau kara.
4. *Rentaikei* yaitu bentuk yang diikuti juga youda, bakari, kurai, gurai, no dan sebagainya.
5. *Kateikei*, menyatakan pengandain, merupakan bentuk yang diikuti ba.
6. *Meireikei* menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah.

6. Sintaksis

Sintaksis dalam ilmu linguistik mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *Tougoron* (統語論). Nita (1997: 14) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya serta struktur dan maknanya. Chaer (2007:206) menjelaskan bahwa struktur sintaksis yang terdiri dari kata, frase, klausa, kalimat dan wacana merupakan hal-hal yang sering di dalam sintaksis.

Klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang terdiri dari subjek, prediket, baik disertai dengan objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak. Di dalam sintaksi, klausa berada diantara frase dan kalimat.

Menurut Dedi Sutedi (2003:71), unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besar terdiri dari subjek (*shugo*), prediket (*9jutsugo*), objek (*taishougo*) keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuushokugo*), dan penyambung (*setuzokugo*).

7. Semantik

Semantik dalam ilmu linguistik yaitu mengkaji persoalan makna. Semantik adalah penyelidikan tentang makna (Lyon, 1995:395). Menurut Chaer (2009:2) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti dalam bahasa. Dari beberapa pengertian ahli linguistik di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna suatu bahasa.

Kata 'makna' bukanlah merupakan kata yang asing lagi bagi setiap orang. Oleh karena itu para ahli ilmu linguistik mengklasifikasikan terhadap makna.

Salah satunya, yaitu makna konseptual. Berikut ini beberapa pengertian makna konseptual yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Pateda (2001:119) makna konseptual adalah:

Dihubungkan dengan keberadaan kata-kata, maka kita dapat menyebut kata yang mengandung konsep jika telah berada dalam konteks kalimat. Berdasarkan pendapat ini, makna konseptual setiap kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat dianalisis setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks. Itu sebabnya kadang-kadang kita menyuruh seseorang untuk menempatkan sebuah kata di dalam kalimat oleh karena kita ingin menerka makna konseptual kata tersebut melewati kalimat.

Kemudian Chaer (2009:72) mengemukakan makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referenya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif. Dari kedua pengertian makna konseptual diatas, dapat disimpulkan bahwa makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan referennya (hal, peristiwa, atau keadaan yang diacunya), bebas dari asosiasi dan hubungan apapun, dan biasanya makna ini didapatkan dengan menempatkan kata yang akan dicari maknanya di dalam sebuah konteks kalimat.

8. Negasi

Negasi merupakan kalimat penyangkalan, kalimat negatif. Negasi dalam istilah bahasa Jepang disebut dengan istilah *hiteikei* (否定形) atau disebut juga dengan *uchikeshi* (打消し) yaitu kalimat penyangkalan. Penegertian negasi menurut KBBI adalah Negasi itu ada bermacam-macam bentuknya tergantung dari kata yang diikuti dan kata mengikutinya. Adapun kata-kata yang bisa mengikuti ataupun dikuti bentuk negasi adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat di bawah ini. サントスさんは学生 じゃありません。ミラーさんは 忙しくないです。このカメラは私のじゃない。あなたの気象は 自然です。Bentuk *jaarimasen* ‘じゃありません’ ~kunai ~くない。janai じゃない、fu~ふ~, merupakan macam-macam bentuk negasi yang melekat pada kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

9. Prefiks Fu

Prefiks fu menurut Isao (2007: 534) menunjukkan arti tidak atau negatif, sedangkan menurut Nelson (2006:262) berarti negasi, buruk, janggal, dan jelek.

10. Prefiks Mu

Prefiks mu menjelaskan sesuatu yang berarti tidak mengacu pada kata jika yang dilekatinya. Prefiks mu tersebut akan menimbulkan makna negatif terhadap kata yang dilekatinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma, 1993:8).

Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis sehingga dapat menjelaskan fakta secara mendalam dan jelas. Penelitian kualitatif dipilih karena digunakan untuk menguraikan prefiks fu dan mu sebagai penanda negasi dalam bahasa Jepang.

Data penelitian ini diperoleh dari novel hashiremerosu dan Asahi shinbun bagian culture. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat dekriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif melalui beberapa tahapan dalam penelitian ini untuk menganalisis data secara menyeluruh yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak. Menurut Mahsun (2005:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti menyimak penggunaan bahasa secara tulisan yang ada pada novel hashiremerosu dan asahi shinbun. Teknik yang digunakan adalah sadap dengan metode simak, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut Kesuma (2007:44) teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993: 15-16) metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentunya bahasa itu sendiri, karena bahasa yang bersangkutan itulah yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara informal dan formal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian data secara formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal.

Pembahasan

Jenis kata yang bisa dilekati prefiks fu dan mu yang menunjukkan tanda negasi dalam kalimat.

1. Prefik Fu

a. Melekat pada kata sifat.

17. 漁業はとても不安定な職業だ。

Gyogyou wa totemo fu-antei na shokugyou da.

Industri perikanan adalah bisnis yang sangat tidak stabil

18. 英語には不規則な動詞がたくさんある。

Eigo ni wa fu-kisoku na doushi ga takusan aru.

Dalam bahasa Inggris banyak terdapat kata kerja yang tidak beraturan.

Kalimat 17 dan 18 di atas menggunakan prefiks fu yang merupakan tanda negative pada kalimat tersebut. Prefiks fu pada kalimat 17 dan 18 itu melekat pada kata sifat, tepatnya kata sifat Na yaitu 安定 'antei' artinya stabil dan 規則 'kisoku' artinya beraturan. Melekatnya prefiks fu pada kata sifat tersebut menyebabkan terjadi perubahan arti yang menunjukkan negative. Bentuk negatif ini menunjukkan kalimat bertanda negasi pada kalimat tersebut. Adapun arti yang ditimbulkan dari bentuk negasi ini adalah 'tidak stabil'.

b. Melekat pada kata kerja

19. 中国人の彼女は、まだ日本の生活に不慣れだ。

Chuugokujin no kanojo wa, mada Nihon no seikatsu ni fu-nare da.

Sebagai orang Cina, ia masih tidak terbiasa dengan kehidupan Jepang.

Kalimat 19 di atas menggunakan prefiks fu yang menunjukkan tanda negative pada kalimat tersebut. Prefiks fu pada kalimat 19 itu melekat pada kata kerja, yaitu 慣れだ 'nareda' artinya terbiasa. Kata 慣れだ 'nareda' bentuk asal adalah 慣れます 'naremasu' "terbiasa" yang merupakan kata kerja golongan II. Melekatnya prefiks fu pada kata kerjanya tersebut menyebabkan terjadi perubahan arti yang menunjukkan negative. Bentuk negatif ini menunjukkan kalimat bertanda negasi. Adapun arti yang ditimbulkan dari bentuk negasi ini adalah 'tidak terbiasa'.

c. Melekat pada kata benda

20. あなたの気象は不自然です。

Anata no kisho wa fushizen da.

"Sifat kamu tidak wajar (alami).

Kalimat 20 di atas menggunakan prefiks fu yang menunjukkan tanda negative pada kalimat tersebut. Prefiks fu pada kalimat 20 itu melekat pada kata benda, yaitu 自然 'shizen' artinya alam. Melekatnya prefiks fu pada kata benda tersebut menyebabkan terjadi perubahan arti yang menunjukkan negative. Bentuk negatif ini menunjukkan kalimat bertanda negasi pada kalimat tersebut. Adapun arti yang ditimbulkan dari bentuk negasi ini adalah 'tidak alami'.

2. Prefiks Mu

a. Melekat pada kata sifat

21. 無造作な登山 服姿である....

Muzousana tozan fuku sugata de aru.....

'Pakaian naik gunung yang tidak mengganggu'

Kalimat 21 di atas menggunakan prefiks mu yang merupakan tanda negative pada kalimat tersebut. Prefiks fu pada kalimat 21 itu melekat pada kata sifat, tepatnya kata sifat Na yaitu 造作 'zousana' artinya mengganggu. Melekatnya prefiks mu pada kata sifat tersebut menyebabkan terjadi perubahan arti yang menunjukkan negative. Bentuk negatif ini menunjukkan kalimat bertanda negasi pada kalimat tersebut. Adapun arti yang ditimbulkan dari bentuk negasi ini dari prefiks mu adalah 'tidak mengganggu'.

b. Melekat pada kata benda.

22. 政治家の演説はたいてい無意味なおしゃべりに過ぎない

。

Seiji-ka no enzetsu wa taitei mu-imi na oshaberi ni suginai.

Pidato politisi biasanya tidak lebih dari ocehan tanpa arti.

23. 若い時から無口であって。。。。

Wakai toki kara, mukuchi atte...

'bersikap bungkam semenjak masih muda'

Kalimat 22 dan 23 di atas menggunakan prefiks mu yang menunjukkan tanda negative pada kalimat tersebut. Prefiks mu pada kalimat 22 dan 23 itu melekat pada kata benda, yaitu 意味 'imi' artinya "arti" dan 口 'kuchi' artinya mulut. Melekatnya prefiks fu pada kata benda tersebut menyebabkan terjadi perubahan arti yang menunjukkan negative. Bentuk negatif ini menunjukkan kalimat bertanda negasi pada kalimat tersebut. Adapun arti yang ditimbulkan dari bentuk negasi ini adalah 'tampa arti dan tampa bicara'.

Penutup

Kalimat Negasi merupakan kalimat penyangkalan. Bentuk negasi biasanya ditandai dengan bentuk negatif yang menyatakan arti tidak, bukan, jangan. Tanda negasi pada kalimat bisa menempel pada kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Menempelnya bentuk negasi tersebut pada kata bisa terjadi di awal kalimat dan juga di akhir kalimat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada prefiks fu dan mu yang menunjukkan tanda negasi dalam kalimat, maka peneliti menemukan berbagai macam kata yang bisa dilekatinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kata yang bisa dilekati oleh :

1. Prefik Fu

Kata yang bisa dilekati fu yang menyatakan arti negative menunjukkan tanda negasi adalah.

- a. kata sifat
- b. kata kerja
- c. kata benda

2. Prefiks Mu

Kata yang bisa dilekati fu yang menyatakan arti negative menunjukkan tanda negasi adalah.

- a. kata sifat
- b. Kata benda

Daftar Pustaka

- Agustimahir, Fadly. 2011. "Analisis Setsuzokujoshi 'Noni' Dan 'Temo'". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2006. Partikel Penting Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Cook, Walter 1989. *Case Grammar Theory*. Washinton: Georgetown University Press
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kyousuke, Kindaichi, dkk. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Makino, Seichi, dan Michio Tsutsui. 1986. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- _____. 2008. *A Dictionary Of Advance Japanese Grammar*. Tokyo: Japan Times.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ryuunosuke, Akutagawa. 1985. *Shounen Shoujo Nohon Bungaku Kan 6*. Tokyo: Kabushikigaisha.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik bahasa Jepang*. Bandung. HUP
- Nida, Eugene A. 1965. *Morfology: The Descriptive Analysis of words*. The University of Michigan Press